

Volume: 8
Nomor : 3
Bulan : Agustus
Tahun : 2022

E-ISSN: 2656-940X
P-ISSN: 2442-367X
URL: jurnal.ideaspublishing.co.id



Peran Perempuan dalam Tradisi Makan *Bajamba* pada Rumah Gadang Minangkabau

Rosalinda Wiemar
Institut Teknologi Bandung
Universitas Trisakti

Yasraf Amir Piliang
Deddy Wahjudi
Ruly Darmawan
Institut Teknologi Bandung

Pos-el: rosalindaw@students.itb.ac.id

DOI: 10.32884/ideas.v8i3.943

Abstrak

Minangkabau adalah kelompok suku-suku di Sumatera Barat yang berpaham matrilineal. Tradisi makan *bajamba* merupakan kegiatan yang memiliki banyak makna dan sangat berkaitan dengan peran perempuan, karenanya penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana peran perempuan dan makna yang tersirat dalam tradisi makan *bajamba* di rumah gadang. Metode penelitian etnografi digunakan untuk memperoleh data literatur dan lapangan dengan pendekatan penelitian kualitatif serta analisis deskriptif. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa peran perempuan sangat mempengaruhi proses dan tata letak area pada saat makan *bajamba* di rumah gadang. Temuan penelitian dapat dijadikan panduan serta melestarikan pelaksanaan kegiatan makan *bajamba* agar tidak tergerus oleh zaman.

Kata Kunci

Matrilinial, makan *bajamba*, rumah gadang, Minangkabau

Abstract

Minangkabau is an ethnic group in West Sumatra with a matrilineal ideology. The tradition of eating bajamba is an activity that has many meanings and is closely related to the role of women. For this reason, this research was conducted to find out how the role of women and the meaning implied in the tradition of eating bajamba in the rumah gadang. The ethnographic research method was used to obtain literature and field data with a qualitative research approach and descriptive analysis. From the results of the study, it was found that the role of women greatly influenced the process and layout of the area when eating bajamba at the rumah gadang. Research findings can be used as a guide and preserve the implementation of Bajamba eating activities so that they are not eroded by time.

Keywords

Matrilineal, eat bajamba, rumah gadang, Minangkabau

Pendahuluan

Suku Minangkabau berasal dari wilayah Sumatra Barat, suku ini dikenal berpaham matrilineal yaitu menarik garis keturunan sesuai suku ibunya. Oleh karena itu perempuan menjadi tokoh utama pada kehidupan masyarakat Minangkabau. Dalam adat setempat, perempuan memegang peranan penting dalam kegiatan sehingga dapat berjalan baik serta memberi manfaat bagi suku-suku Minangkabau khususnya, dan masyarakat pada umumnya. Peran perempuan, tidak saja terlihat secara fisik namun juga non fisik yang terrepresentasi dalam setiap bentuk aktifitas dan fasilitas masyarakat Minangkabau. Pada penelitian sebelumnya ditemukan gambaran posisi dan peran penting perempuan dalam masyarakat Minangkabau (Haqqi, 2017). Walaupun pemimpin suku adalah laki-laki, perempuan mengambil bagian yang penting dalam perikehidupan masyarakat, dipuja, dan dihormati. Ada hak-hak besar yang biasanya diperoleh laki-laki, namun bagi masyarakat Minang hak tersebut diperoleh kaum perempuan (Yunarti, 2018). Pada rumah gadang Minangkabau adalah salah satu contoh, hampir seluruh elemen arsitektur maupun interiornya memiliki makna nilai-nilai sosial budaya masyarakatnya yang mencerminkan adanya kesetaraan yang khas dalam pembagian peran bagi perempuan dan laki-laki (Setyoningrum, 2013).

Dalam konsep teori praktik sosial, Bourdieu berpendapat bahwa terdapat korelasi yang saling terkait dan mempengaruhi di antara subjektivitas dan objektivitas, antara agen serta struktur. Di dalamnya terdapat tiga konsep utama yaitu: arena/ranah/medan (*field*), habitus, dan modal (*capital*). Ranah dijelaskan oleh sistem relasi objektif kekuasaan yang ada di antara posisi sosial yang berkorespondensi dengan sistem relasi objektif pada tanda-tanda simbolik seperti dalam: karya seni, artefak, deklarasi, dan sebagainya. Habitus adalah suatu sistem disposisi yang berlangsung dalam waktu lama dan berubah-ubah (*durable, transposable disposition*) berfungsi sebagai basis generatif untuk praktik-praktik terstruktur dan terpadu dengan cara yang objektif. Selanjutnya habitus juga berkaitan dengan modal. Modal simbolik adalah sebagian dari habitus yang berperan dalam pengganda modal secara khusus. Bourdieu mendefinisikan modal secara sangat luas karena mencakup: 1. Modal ekonomi. 2. Modal budaya, dan 3. Modal simbolik, ketiga modal ini dapat dipergunakan dalam merebut dan mempertahankan perbedaan serta dominasi. Dalam setiap ranah harus terdapat modal, sehingga nantinya ranah dapat memiliki arti. Legitimasi seorang pelaku dalam perilaku dan tindakan sosial dipengaruhi oleh modal yang dimiliki. Antara satu modal dengan modal lainnya dapat dipertukarkan dan dapat diakumulasi (Mangihut, 2016); (Schirato & Roberts, 2020).

Kebudayaan bagaikan tanah pada setiap manusia hidup dan mengembangkan diri di atasnya dengan segala kesepakatan (Doni, 2022). Dalam adat Minangkabau juga terdapat beberapa kesepakatan, sehingga adat pada suatu wilayah dapat saja berbeda dengan wilayah lain (Yulita, Anwar, Putra, Isa, & Yusup, 2021).

Walaupun perempuan memiliki dominasi dalam adat matrilineal, namun juga dibatasi oleh peran laki-laki sebagai pemimpin suku, karenanya agar dapat mengerti kedudukan perempuan perlu mempelajari hubungan antara perempuan dan laki-laki (Haqqi, 2017); (Helfi & Afriyani, 2020).

Makan *bajamba* adalah tradisi yang umumnya wajib dilaksanakan dalam upacara adat, walaupun seperti disampaikan di awal bahwa setiap wilayah dapat saja memiliki kesepakatan adat yang berbeda. Makan *bajamba* merupakan dua kata asal yaitu, makan dan *jamba*. *Jamba* berarti hidangan yang disajikan dalam sebuah pinggan besar, kata *jamba* diberi awalan *ba* dan menjadi sebuah kata *bajamba*. Makan *bajamba* dapat dimaknai sebagai kegiatan makan menggunakan pinggan/wadah besar. Aktivitas makan *bajamba* disesuaikan dengan bentuk pinggan yang umumnya berbentuk bundar, sehingga aktivitas makan dilakukan dengan duduk melingkar dan dibagi di dalam beberapa kelompok yang umumnya terdiri dari empat hingga enam orang yang selanjutnya akan mengkonsumsi hidangan dalam satu piring besar dengan menggunakan tangan kanan yang merupakan bagian dari tradisi cara makan *bajamba*. Di dalam pelaksanaan tradisi *bajamba*, adat telah membuat aturan sangat banyak sebagai acuan, diantaranya: etika ketika makan, jumlah dan jenis makanan yang akan dihidangkan serta posisi duduk (Gustina, 2019). Jika ditelaah lebih dalam, tradisi ini juga dapat dikaitkan dengan ajaran Islam, sehingga selain terdapat aturan-aturan penting dalam tradisi, makan *bajamba* juga dianggap sebagai aktivitas yang mengamalkan sunnah Rasulullah saw.

Pada tradisi makan *bajamba*, ada beberapa tahapan yang pada umumnya dipengaruhi oleh jenis upacara atau kegiatan yang dilakukan. Pada dasarnya masyarakat membaginya menjadi tiga tahap yaitu: 1. Tahap persiapan. 2. Pelaksanaan, dan 3. Setelah kegiatan. Pada ketiga tahap, setiap tahapan melibatkan peran perempuan, baik sebagai perencana, membuat keputusan dan pelaksana. Walaupun perempuan memegang peranan penting, namun tetap melibatkan kaum laki-laki, baik sebagai pemimpin maupun pendukung aktivitas perempuan. Pada umumnya tradisi makan *bajamba* dapat dilakukan dimana saja, namun utamanya adalah dilakukan pada saat upacara adat di rumah gadang.

Dari penelitian-penelitian sebelumnya, menunjukkan besarnya penghormatan yang diberikan kepada kaum perempuan di tengah besarnya peran laki-laki dalam suku Minangkabau. Namun demikian hasil penelitian belum spesifik menjelaskan peran perempuan di dalam interior rumah gadang khususnya pada kegiatan makan *bajamba* sebagai kegiatan yang sangat penting di dalam acara adat. Untuk itu diperlukan penelitian kegiatan makan *bajamba* di dalam interior rumah gadang yang dikaitkan dengan peran perempuan yang menjadi tokoh utama dalam adat matrilineal Minangkabau. Seiring perkembangan jaman, dan kemajuan teknologi serta komunikasi, adat istiadat Minangkabau semakin tergeser, berubah bahkan hilang sama sekali. Karena itu penelitian ini penting dilakukan, supaya adat istiadat Minangkabau, khususnya peran perempuan dapat tetap lestari dan menjadi aset budaya Indonesia yang sangat berharga, baik pada masa sekarang juga di masa akan datang.



Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah metode etnografi, untuk mendeskripsikan secara analitis adegan-adegan sosial dan kelompok-kelompok sosial yang menghadirkan kepercayaan bersama, praktek-praktek, artefak-artefak, pengetahuan rakyat dan perilakunya (Poza, 2020); (Siddiq & Salama, 2019). Observasi dilakukan pada tempat kejadian dalam waktu yang cukup lama, untuk mengamati proses kegiatan makan *bajamba* pada upacara adat yang dilakukan pada beberapa rumah gadang yang berkaitan dengan sistem spasial. Jenis pemetaan perilaku (*behavioral mapping*) yang dilakukan adalah: *Place-centered mapping* (pemetaan terkait tempat) dan *Person-centered mapping* (pemetaan terkait pengguna) (Fitria, 2018). Pengamatan dilakukan di wilayah Sungai Puar, Sumatra Barat, Indonesia.

Metode ini difokuskan pada aktivitas penghuni di dalam rumah gadang. Khususnya dikaitkan dengan peran perempuan yang terepresentasikan dalam rumah gadang. Mengkaji konsep budaya perempuan dalam masyarakat Minangkabau, khususnya di dalam interior rumah gadang di wilayah Sungai Puar. Metode pengumpulan data diperoleh melalui dua sumber data yaitu: data literatur dan data lapangan. Data literatur dipilih dan dikaitkan dengan topik, selanjutnya dikelompokkan berdasarkan bidang keilmuan. Data lapangan diperoleh melalui observasi partisipan, wawancara dengan informan yang dipilih secara sengaja sesuai kebutuhan dan koleksi artefak seperti: naskah kuno, dokumen pribadi (surat, buku harian, catatan jurnal), dokumen resmi (arsip pribadi, komunikasi internal dan eksternal dari suatu organisasi). Wawancara dilakukan sesuai dengan metode yang digunakan yaitu etnografi, penentuan informan dilakukan atas dasar *purposive sampling*, dengan metode *in-depth interview*. Pemilihan informan diambil sesuai dengan kebutuhan informasi, seperti: pemangku adat, tokoh masyarakat, pemerhati budaya, peneliti adat dan arsitektur Minangkabau. Observasi dilaksanakan di dalam dan lingkungan rumah gadang dan melakukan pemetaan aktivitas (*activity mapping*) (Itttelson, 1970).

Dari banyak sumber yang terkumpul dibuat analisis data dan interpretasi menyeluruh. Metode analisis data melalui pendekatan penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif. Analisis lebih banyak menggambarkan fakta sebagaimana adanya.

Penarikan kesimpulan dilakukan sebagai bagian dari konfigurasi utuh penelitian. Verifikasi kesimpulan dilakukan selama kegiatan berlangsung, dalam waktu sesingkat mungkin, selama masih adanya suatu tinjauan ulang pada catatan lapangan.

Hasil dan Pembahasan

Rumah gadang dan lingkungannya merupakan habitus dari sistem disposisi dalam adat istiadat Minangkabau yang telah berlangsung lama. Walaupun ada yang berubah sesuai dengan perkembangan jaman, namun rumah gadang tetap berfungsi hingga kini sebagai basis generatif untuk fungsi praktik-praktik yang tersusun dan terstruktur secara terpadu serta objektif. Salah satu praktik generatif yang ada pada rumah gadang adalah tradisi makan *bajamba*, yang terbentuk dan terformulasi sehingga menjadi suatu kombinasi struktur objektif dan sejarah personal. Hal ini merupakan habitus yang terbentuk dalam suatu waktu tertentu yang merupakan hasil kehidupan masyarakat secara kolektif yang telah berlangsung dalam jangka waktu yang lama (Bourdieu, 2017).

Rumah gadang dan adat istiadat merupakan ranah, agar dapat tetap bertahan dan mendapat legitimasi, dipengaruhi oleh modal yang dimiliki. Modal simbolik dipergunakan dalam usaha merebut dan mempertahankan perbedaan serta dominasi. Peran perempuan sebagai tokoh utama dalam paham matrilineal merupakan modal simbolik yang perannya perlu didistribusi secara seimbang dengan peran laki-laki sebagai pemimpin suku, khususnya dalam memanfaatkan fasilitas yang terdapat di rumah gadang agar kebudayaan Minangkabau yang merupakan abstraksi dapat bertahan lama dan keberadaannya tetap hadir tanpa intervensi dari para pelaku.

Hasil

Tahap kegiatan sebelum pelaksanaan adalah persiapan makan *bajamba*, utamanya dilakukan oleh kaum perempuan, yaitu kegiatan memasak lauk yang akan dikonsumsi pada saat acara berlangsung. Pada tahap ini terlihat peran perempuan pada area dapur dan ruang tengah (Gambar 1 & 2), menurut Abdul Hafiz pada tahun 2018, dalam judul penelitian: *Tradisi Makan bajamba di Desa Salo Timur Kecamatan Salo Kabupaten Kampar*, disimpulkan bahwa adat tradisi makan *bajamba* tetap dipertahankan oleh masyarakat pada era modern saat ini.

Tradisi makan *bajamba* dipercaya masih memiliki nilai sosial yang tinggi khususnya gotong-royong, serta tujuan mulia tradisi yaitu untuk kebersamaan serta memepererat simpul silaturahmi di antara masyarakat (Hafizh, 2018).



Gambar.1. Pembagian area laki-laki dan perempuan pada rumah gadang (Sumber: Penulis, 2021)



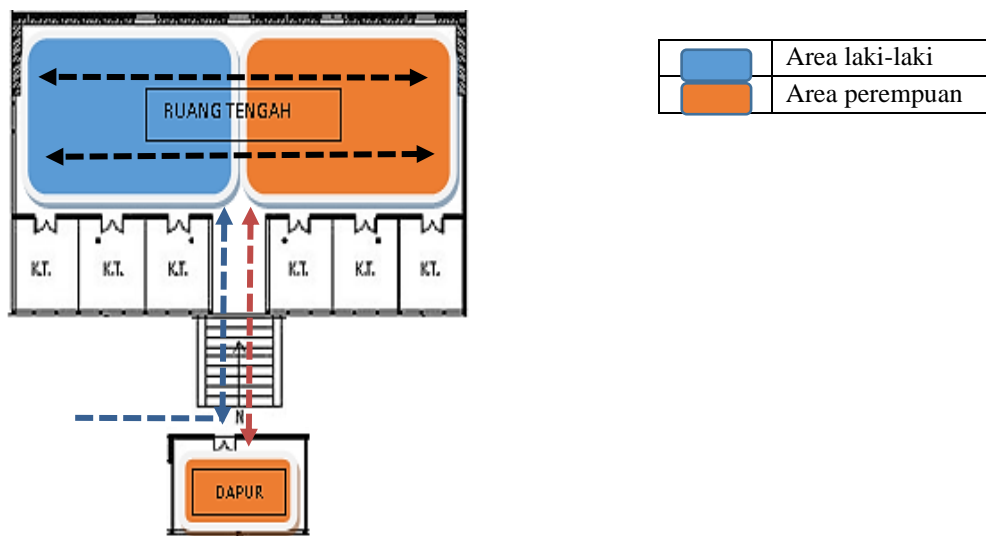
Gambar 2. a,b,c,d,e Kegiatan memasak utamanya dilakukan oleh kaum perempuan. Dibantu oleh laki-laki untuk memasak dalam ukuran besar, seperti: menanak nasi (2d). (Sumber: 2a,b,c: Susy Irma, 2019; 2d: Penulis, 2021)

Hasil penelitian Ade Syahputra yang berjudul: *Makna Simbolik Prosesi Makan Bajamba dalam Baralek Adat Minangkabau di Desa Baso, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat*, menyimpulkan bahwa situasi simbolik dalam prosesi makan *bajamba* di Desa Baso memiliki makna, terdiri dari objek fisik dan objek sosial

yang memiliki hubungan erat dengan filosofi serta nilai sejarah budaya Minangkabau. Prosesi makan *bajamba* harus dilestarikan karena dimaknai sebagai budaya yang mengandung unsur kekeluargaan serta nilai pendidikan.

Jenis makanan yang disajikan dalam makan *bajamba* dapat bervariasi, namun umumnya yang utama adalah: rendang, gulai babat, daging masak asam padeh, ayam, ikan dan lainnya. Selesai makan makanan utama, akan disajikan penganan pencuci mulut khas Sumatra Barat, seperti: *galamai*, *wajik*, aneka kue, agar-agar, buah dan lainnya (Ade, 2018) (Dinas, 2019).

Penentuan jenis masakan tertentu pada umumnya telah ditentukan dalam adat, di dalamnya terdapat beberapa alternatif dan pilihan sehingga pada pelaksanaan makan *bajamba* jenis makanan yang disajikan tidak selalu sama karena sangat bergantung kepada kemampuan penyelenggara/tuan rumah. Selain itu yang menjadi pokok penentu adalah kaum perempuan, biasanya diadakan pertemuan untuk melakukan musyawarah penentuan, yang dihadiri kaum laki-laki dan perempuan. Pada saat musyawarah posisi duduk terbagi dua yaitu kelompok laki-laki dan perempuan dalam ruangan yang sama (Gambar 3). Laki-laki memimpin musyawarah namun jika terdapat perbedaan pendapat, keputusan tidak dapat diambil jika tidak disetujui oleh kaum perempuan tertua dalam suku.



Gambar 3 Posisi dan sirkulasi kaum perempuan dan laki-laki dalam musyawarah (Sumber: Penulis, 2021).



Gambar 4. a,b,c Jenis makanan yang dihidangkan pada saat makan *bajamba*.
(Sumber: Susy Irma, 2019)

Adakalanya makanan dibawa oleh kerabat untuk dimakan bersama. Makanan diletakan dalam *dulang*, dibawa di atas kepala oleh kaum perempuan (gambar 5).



Gambar 5 Kaum perempuan membawa *dulang* di atas kepala
(Sumber: Petronela Putri, 2017)

Tradisi makan *bajamba* sarat akan makna, seperti nilai-nilai kebersamaan. Satu wadah untuk makan bersama-sama tanpa membedakan status. Dalam tradisi ini juga terdapat manfaat seperti melatih diri untuk saling berbagi, menghormati dan mendahulukan orang yang lebih tua .



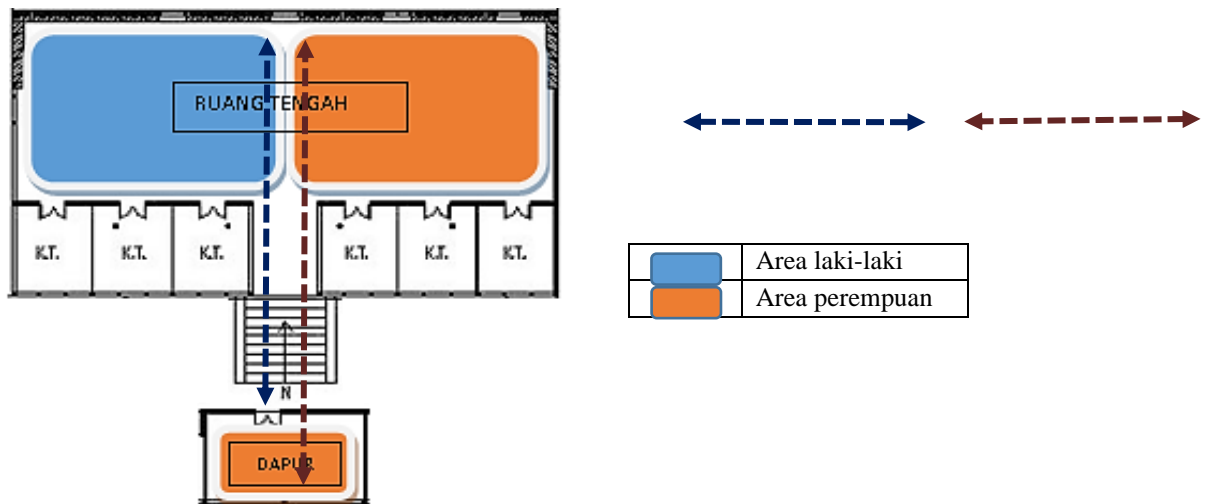
6a



6b

Gambar 6. 6a dan 6b Kaum Perempuan membawa *Sumpik* (tempat nasi) dan lauk pauk dalam piring besar.
(Sumber: Susy Irma, 2019)

Makanan dihidangkan oleh tuan rumah dengan beragam jenis makanan yang dimasak khas Minangkabau. Pada (Gambar 6a dan 6b) terlihat seorang perempuan membawa piring besar dengan *sumpik* yaitu tempat menyimpan nasi, agar tetap hangat saat disajikan. *Sumpik* terbuat dari anyaman *mansiro* (jenis rumput yang tumbuh di rawa). Penyajian makanan kepada kelompok laki-laki dilayani oleh kaum laki-laki, demikian pula kelompok perempuan, akan dilayani oleh kaum perempuan. Laki-laki yang akan melayani menerima makanan yang akan dihidangkan dari depan dapur, tidak boleh masuk ke dalam (Gambar 6, 7, 8).



Gambar 7. Zona duduk kelompok laki-laki dan perempuan serta sirkulasi penyaji makanan (Sumber: Penulis, 2021).



Gambar 8. a,b,c Suasana makan bajamba pada kelompok perempuan (Sumber: 8a dan c Susy Irma, 2019)



Gambar 9. a, b, c Suasana makan bajamba pada kelompok laki-laki (Sumber: Susy Irma, 2019)

Pembahasan

Sejak tahap persiapan makan *bajamba* (Gambar 1), yaitu diawali dengan musyawarah telah terdapat hubungan yang saling mempengaruhi antara laki-laki dan perempuan, namun keputusan yang diambil dalam musyawarah harus mendapat persetujuan dari kaum perempuan. Tata letak duduk dan letak dapur sebagai area perempuan, menunjukkan relasi kekuasaan serta peran pentingnya perempuan dalam mempersiapkan kegiatan makan *bajamba*.

Situasi simbolik dalam prosesi makan *bajamba* memiliki makna, yang representasinya terdapat pada objek fisik dan objek sosial yang bermakna erat hubungannya dengan nilai-nilai filosofi dan historis adat budaya Minangkabau.

Makan *bajamba* dalam tradisi Minangkabau adalah ranah suatu sistem relasi, antara peran perempuan sebagai tokoh sentral dalam sistem matrilineal, yang saling berkorespondensi dengan sistem relasi objektif di antara titik-titik simbolik pada artefak elemen interior dan arsitektur rumah gadang, adat istiadat serta makna yang tersirat di dalam artefak. Dengan melakukan observasi pada momen makan *bajamba*, diharapkan dapat didefinisikan struktur ranah, yang merupakan keseimbangan di antara titik-titik simbolik dengan modal yang terbagi-bagi dalam kegiatan makan *bajamba*.

Variasi jenis makanan utama yang disajikan dan penganan pencuci mulut, merupakan simbol dari kemakmuran pemilik rumah, ungkapan tanda syukur kepada yang Maha Kuasa karena mendapat kesempatan dan kemampuan untuk menyelenggarakan upacara tersebut serta ungkapan terima kasih dan penghargaan kepada sanak saudara serta kerabat yang telah berkenan hadir.

Penentuan jenis makanan yang akan dihidangkan sangatlah penting karena kemewahan makanan yang dihidangkan merupakan simbol kemakmuran yang akan menjadi modal guna meninggikan keberadaan dan status sosial tuan rumah dalam masyarakat. Penentuan yang diambil dalam musyawarah keluarga dipengaruhi oleh kemampuan tuan rumah dan menunjukkan peran perempuan yang sangat besar, karena keputusan tidak dapat diambil jika tidak disetujui oleh kaum perempuan tertua dalam suku (Gambar 3).

Selain makanan yang disediakan oleh tuan rumah, para perempuan yang diundang membawa makanan dalam dulang (Gambar 5). Isi makanan yang dibawa menunjukkan simbol akan status, penghargaan serta keperdulian kepada tuan rumah yang telah mengundang. Perempuan yang membawa dulang umumnya mewakili satu keluarga, jika ada keluarga yang tidak membawa dulang, maka akan membawa malu dan dianggap tidak peduli serta tidak paham adat. Pada saat tiba di perhelatan, dulang akan langsung diterima oleh perempuan pihak tuan rumah, hal ini menunjukkan pentingnya peran perempuan, tidak hanya di dalam rumah gadang tetapi sejak di luar rumah.

Tradisi makan *bajamba* sarat akan makna, seperti nilai-nilai kebersamaan. Satu wadah untuk makan bersama-sama tanpa membedakan status. Dalam tradisi ini juga terdapat manfaat seperti melatih diri untuk saling berbagi, menghormati dan mendahulukan orang yang lebih tua. Tradisi ini menunjukkan habitus suatu sistem yang telah berlangsung lama namun seiring perkembangan jaman dapat berubah berupa kelenturan dalam menentukan pilihan-pilihan, seperti: jenis dan jumlah makanan yang disajikan (Gambar 4a,b,c). Hal ini menunjukkan adanya beragam posisi sosial di dalam suatu ranah akan membentuk disposisi dan mengimplikasikan penyesuaian yang subyektif terhadap posisi tersebut. Tingkat sosial tuan rumah dapat terlihat pada besar-kecilnya kemewahan kegiatan makan *bajamba*, tidak saja dari jenis dan jumlah makanan, namun juga pada fasilitas yang terdapat pada rumah gadang. Kebanggaan yang akan selalu menjadi kenangan dan bahan perbincangan akan diperoleh tuan rumah, yaitu perempuan tertua dalam rumah gadang. Hal ini menunjukkan modal simbolik, baik dalam kegiatan makan *bajamba* maupun setelah pelaksanaan.

Seiring dengan masuknya agama Islam ke Minangkabau terlihat sangat mempengaruhi tradisi makan *bajamba* dalam melaksanakan ketentuan ajaran Islam. Walaupun tidak sepenuhnya dilaksanakan namun terdapat aturan-aturan penting dalam tradisi, yang dianggap sebagai mengamalkan sunnah Rasulullah SAW seperti pemisahan area duduk dan kegiatan laki-laki dan perempuan, mulai dari persiapan, pelaksanaan hingga selesainya acara (Gambar 1 sampai dengan Gambar 9). Mulai dari kegiatan persiapan hingga selesai acara, walaupun laki-laki berperan sebagai pemimpin dalam suku namun perempuan tetap berperan dengan sangat penting baik bersifat fisik maupun non fisik, yang terlihat pada fasilitas di dalam dan di luar rumah gadang sehingga memudahkan peran perempuan dalam menjalankan aktivitasnya.

Simpulan

Tradisi makan *bajamba* sebagai habitus dari peran perempuan dan adat istiadat Minangkabau, sangat tercermin pada tradisi makan *bajamba*, khususnya pada bangunan rumah gadang, sebagai tempat utama diselenggarakannya upacara adat dari suku-suku di Minangkabau. Tradisi makan *bajamba* merupakan praktik sosial berupa ranah yang mengkaitkan: modal simbolik bagi perempuan dan laki-laki dalam melaksanakan perannya dalam upacara adat. Sistem spasial dan sirkulasi ruang rumah gadang dibuat oleh para pendahulu



sesuai dengan kebutuhan aktifitas kaum perempuan dan laki-laki, berdasarkan peran masing-masing dalam upacara adat.

Daftar Rujukan

- Ade, S. (2018). Makna Simbolik Prosesi Makan *Bajamba* Dalam Baralek Adat Minangkabau di Desa Baso Kabupaten Agam Provinsi Sumatera Barat. *Jom Fisip*, 5(1), 1–13.
- Bourdieu, P. (2017). Habitus. In *Habitus: A Sense of Place*. <https://doi.org/10.4324/9781315253701-7>
- Dinas, K. S. B. (2019). *Makan Bajamba*. Retrieved from <https://disbud.sumbangprov.go.id/details/news/156/makan-bajamba.html>
- Doni, K. K. (2022). *Kawin Tangkap di Sumba dan Ketidakadilan Gender*. 625–632. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i2.795>
- Fitria, T. A. (2018). Pengaruh Seting Ruang Terhadap Perilaku Pengguna Dengan Pendekatan Behavioral Mapping. *Jurnal Arsitektur Dan Perencanaan (JUARA)*. <https://doi.org/10.31101/juara.v1i2.775>
- Gustina, M. (2019). Tradisi Makan Bajamba Dalam Alek Perkawinan Di Nagari Magek Provinsi Sumatera Barat. *Jom FISIP*, 6(2), 1–15.
- Hafizh, A. (2018). Tradisi Makan Bajambau In Salo Timur Kecamatan Salo Timur Kabupaten Kampar. *Jom Fisip*, 5(2), 1–15.
- Haqqi, A. N. (2017). Konsep Bundo Kanduang dalam Kebudayaan Minangkabau: Perspektif Filsafat Sejarah Arnold Joseph Toynbee. *Unpublished Master Thesis*, (Universitas Gadjah mada), 1–25.
- Helfi, H., & Afriyani, D. (2020). Antara Bundo Kanduang Feminim Dan Realistis Di Minangkabau. *AGENDA: Jurnal Analisis Gender Dan Agama*, 2(1), 36. <https://doi.org/10.31958/agenda.v2i1.1989>
- Mangihut, S. (2016). Teori Gado-Gado Pierre-Felix. *Jurnal Studi Kultural*, 1(2), 79–82. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/223848-teori-gado-gado-pierre-felix-bourdieu.pdf>
- Pozo, L. M. (2020). Embodying Ethnographies from Feminist Perspectives. *Revista Estudos Feministas*. <https://doi.org/10.1590/1806-9584-2020V28N358097>
- Schirato, T., & Roberts, M. (2020). *The logic of practice*. Bourdieu, 208–239. <https://doi.org/10.4324/9781003115083-9>
- Setyoningrum, Y. (2013). *Mempertanyakan Kesetaraan Gender: Bercermin Pada Ruang Hunian Tradisional Indonesia (Studi Kasus: Rumah Gadang Minangkabau)*. Retrieved from Academia.edu website: https://www.academia.edu/download/45018795/Mempertanyakan_Kesetaraan_Gender....pdf
- Siddiq, M., & Salama, H. (2019). Etnografi Sebagai Teori Dan Metode. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 18(1), 23–48. <https://doi.org/10.15408/kordinat.v18i1.11471>
- Yulita, O., Anwar, K., Putra, D., Isa, M., & Yusup, M. (2021). Akulturasi Budaya Pernikahan Minangkabau dengan Transmigrasi Jawa di Kabupaten Solok Selatan Sumatera Barat. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 7(2), 1. <https://doi.org/10.32884/ideas.v7i2.333>
- Yunarti, S. (2018). Inisiasi Posisi dan Peran Perempuan dalam Konteks Budaya Minangkabau. *Jurnal Humanisma: Journal of Gender Studies*, 2(1), 28–38.

Sumber foto

- Putri, Petronela. (2017): *Makan Bajamba, Tradisi Makan Masyarakat Minangkabau*. *Parapuan*, Retrieved from <https://phinemo.com/wp-content/uploads/2018/02/makan-bajamba2.jpg>
- Adisurya, Susy Irma. (2019): *Upacara pengangkatan Datuk (baralek Datuak), Nagari Sariak, Sumatra Barat*. Retrieved from https://instagram.com/susyirma?utm_medium=copy_link

